

HUBUNGAN BUDAYA MOTIF TENUN SONGKET JEJAWI DAN TENUN SONGKET PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH

Ayu Hidayanti

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: ayuhidayanti2803@gmail.com

Dina Sri Nindiati

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: dinamrsyid@gmail.com

Aan Suriadi

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: aandesalega1972@gmail.com

ABSTRAK

Budaya kain tenun songket Palembang merupakan salah satu aset budaya yang sangat berharga. Budaya menenun songket merupakan bagian dari tradisi Palembang dan juga di daerah Jejawi. Kain tenun songket adalah sebuah kerajinan hasil kreasi seni budaya wajib dipertahankan kelestariannya, Motif tenun songket Palembang mempunyai makna dan filosofi yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat Palembang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan budaya motif tenun songket Jejawi dan tenun songket Palembang. Dari permasalahan inilah peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan budaya antara motif tenun songket Jejawi dan motif tenun songket Palembang dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan budaya motif tenun songket Jejawi dan tenun songket Palembang dapat dilihat pada motif dan tempat pembuatan yang terdapat pada songket Perahu Kajang dari Jejawi.

Kata Kunci: *Budaya, Motif Tenun Songket, Sumber Pembelajaran, Sejarah Lokal*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kawasan yang strategis dalam perdagangan Asia Tenggara selama ratusan tahun. Hubungan perdagangan ini telah masuk ke ranah yang meningkatkan cipta dan kreasi seni kerajinan di beberapa wilayah Indonesia, khususnya seni kerajinan tenun. Para penenun Indonesia telah menghasilkan seni tenun yang berkualitas, corak kerajinan tenun Indonesia dibuat dalam bentuk ikat/lungsi dengan menyesuaikan motif dengan kondisi alam, lingkungan sekitar bahkan terkadang kondisi pemakainya (Viatra, 2014:169).

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dan secara geografis dibatasi oleh Provinsi Jambi di sebelah Utara, Kepulauan

Bangka Belitung di sebelah Timur, Provinsi Lampung di sebelah Selatan, Provinsi Bengkulu di sebelah Barat, Sumatera Selatan dengan ibu Kota Palembang memiliki masyarakat daerah yang rukun dan menjaga hubungan sosial antara masyarakatnya (R.Rizki, 2012).

Palembang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan kota terbesar dan merupakan pusat kegiatan sosial ekonomi di wilayah Sumatera Selatan. Sungai Musi yang menjadikan dua wilayah yang membentuk wilayah Iliran dan Uluan. Wilayah Uluan terletak di sebelah Utara Sungai Musi dan kawasan dataran tinggi di sebelah Selatan Sungai Musi disebut dengan istilah daerah Uluan. Sedangkan wilayah Iliran Palembang sebelah Selatan, memiliki dua sungai besar, Sungai Ogan dan Sungai Komering, yang juga

memiliki anak-anak cabang sungai yang mengalir ke dua sungai utama ini, seperti Lempuing, Mesuji, Babatan, dan daerah lainya. Selain itu, Kota Palembang menyimpan salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket. Palembang merupakan kota warisan budaya, baik budaya benda (*tangible*) maupun budaya tak benda (*intangible*), sebuah potensi yang luar biasa tentunya.

Songket juga ada di beberapa daerah di wilayah Palembang (Iliran) salah satunya kabupaten yang merupakan penghasil industri kerajinan tenun songket adalah Desa Pematang Kijang Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Saat ini pengrajin tenun songket di Kota Palembang (Iliran) sebagian besar berasal dari Ogan Komering Ilir (Uluan). Produk tenun songket yang banyak dipasarkan pada galeri, outlet, ruko, dan swalayan di Kota Palembang pun sebagian besar produk asli pengrajin dari Kabupaten Ogan Komering Ilir yang di kenal di Indonesia. Kain songket yang dihasilkan di Uluan atau disebut daerah Jejawi Kabupaten OKI memiliki motif yang berbeda dengan songket Palembang. Songket yang dihasilkan di Desa Jejawi memiliki motif Perahu Kajang sebagai ciri khas dari Desa Jejawi dan pembuatan kain songket ini dibuat dengan cara manual atau *Hand Made* yang diproduksi oleh pengrajin yang telah puluhan tahun bergelut dibidang tenun (Viatra, 2014:169).

Dalam sejarah kain songket Palembang sudah dikenal dimasa Kerajaan Sriwijaya yang memerintah dari abad ketujuh yang disebut sebagai kerajaan maritim yang dalam perdagangan sampai ke sekitar Selat Malaka, bahkan sampai ke Cina, Champa dan Siam. Peninggalan sejarah dan budaya Kerajaan Sriwijaya pada masa lalu dapat dilihat melalui peninggalan yang tercermin dalam pakaian upacara dan adat, rumah adat, bentuk ukiran, logam dan emas. Kerajaan Sriwijaya juga banyak melakukan perdagangan dengan masyarakat Cina, masyarakat Arab, dan masyarakat India, dimana akulturasi budaya ketiganya ini tergabung dalam motif kain songket dilihat dari benangnya dan juga warna (Viatra, 2014:168).

Kebudayaan menenun songket merupakan salah satu aset budaya daerah

Palembang yang sangat berharga. Budaya menenun songket merupakan bagian dari tradisi daerah (Iliran) Palembang dan di daerah Jejawi (Uluan), hal ini dilakukan sampai saat ini walaupun terdapat bagian-bagian yang berubah atau tidak tetap namun patut dilestarikan (Rukmana, 2020:1).

Pada awalnya material yang digunakan untuk menghasilkan warna emas ini adalah benang emas yang didatangkan langsung dari China, Jepang, dan Thailand. Benang emas inilah yang membuat harga kain songket melambung tinggi dan menjadikannya sebagai salah satu tekstil terbaik di dunia. Pada masa lalu dengan menggunakan alat tenun tradisional untuk membuat selebar kain memakan waktu yang cukup lama. Pembuatan selebar kain atau selendang dengan motif khas dapat memakan waktu berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Adapaun bahan yang digunakan dalam pembuatan tenun songket seperti bahan pewarna, linen, pewarna organik, pewarna makanan, dan serat. Teknik yang digunakan dalam membuat songket yaitu langkah pertama menyelap benang, langkah kedua mengani benang, langkah ketiga menyambung benang, langkah keempat menggulung benang, dan terakhir benang-benang tersebut disulap menjadi sebuah tenayan yang siap untuk ditenun berdasarkan motif yang diinginkan. Dalam motif yang diterapkan pada kain songket Palembang, biasanya orang menciptakan motif tidak pernah lepas dari lingkungan sekitarnya. Bahkan nama-nama motifnya sering dihubungkan dengan situasi kondisi untuk sipemakainya, sehingga tidak jarang terdapat makna dan wujud perlambangan dalam songket. Kain songket Palembang kebanyakan bermotif alam tumbuh-tumbuhan terutama bentuk bunga. Setiap daerah penghasil kain tenun songket memiliki ciri khas khususnya pada pembuatan dan motif kain yang dihasilkannya. Ciri khas ini menjadi identitas budaya dari tiap-tiap daerah penghasil kain tenun songket ini (Suleman, 2019:1).

Tujuan utama penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dan warna songket dari Jejawi dan Palembang. Apakah moti-motif ini mengandung arti simbolis dalam kehidupan. Manfaat yang bisa diambil

dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis, dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam proses pembelajaran sejarah yang efektif dan efisien, bagi masyarakat Kota Palembang, serta bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan juga pemahaman mengenai ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan budaya motif tenun songket Jejawi dan tenun songket Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimana hubungan budaya motif tenun songket Jejawi dan tenun songket Palembang. Untuk memahami hal tersebut, dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. sumber data dalam penelitian ini adalah: informan, dokumen. Tempat penelitian di Desa Pematang Kijang Kecamatan Jejawi, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, Museum Balaputra Dewa, Zainal Songket. Teknik pengumpulan data: Wawancara mendalam, kajian dokumen, observasi langsung di Jejawi dan Museum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Budaya Motif Tenun Songket Jejawi dan Tenun Songket Palembang

Motif kain songket Palembang merupakan simbol sebagai media komunikasi dalam tatanan Palembang di dalam budaya oleh masyarakat Palembang, seperti yang terdapat dalam motif-motif kain songket yang berkaitan dengan upacara adat perkawinan Palembang. Setiap motif memiliki makna, dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol aturan yang harus dipatuhi. Ragam motif songket berbentuk fauna dan flora yang mempunyai nilai filosofi yang berbeda. Songket Palembang didominasi warna merah emas yang dipengaruhi budaya Cina. Pembuatan kerajinan songket ini telah dimulai sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan masih berlangsung hingga saat ini. Tenunan songket Palembang relatif halus dan berkesan anggun. Motif songket Palembang bersifat geometris dan memiliki makna filosofis di baliknya.

Motif kain songket Jejawi mempunyai ciri khas tersendiri yaitu motif Perahu Kajang, yang juga dikembangkan dengan motif yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya seperti, ukiran rumah adat dan hewan. Songket Jejawi juga mempunyai ciri dalam warna, karena dalam songket Palembang lebih banyak menggunakan benang emas, tetapi benang yang digunakan dalam benang Jejawi mempunyai tiga jenis benang yaitu benang gebeng, berlian, dan silver kristal. Adapun hubungan yang pertama yaitu dalam bentuk motif. Jejawi hanya mempunyai satu motif Perahu Kajang. Adapun kesamaan dari motif songket Palembang adalah sama-sama mempunyai motif bunga cantik manis dan disetiap pinggir dari kain songket terdapat motif pucuk rebung yang merupakan pengaruh dari motif songket Palembang.

Adapun hubungan yang kedua yaitu dalam pembuatan songket dipengaruhi oleh wilayah Palembang yang terbagi menjadi dua yaitu wilayah Iliran identik dengan daerah yang berpusat di Kota Palembang dan Uluan identik dengan orang pedalaman atau orang desa. Yang membedakannya dimana wilayah Iliran sebagai pusat kota dan lebih bercorak modern sementara secara ekonomis mereka menganggap dirinya lebih makmur dan kaya, sedangkan yang ada di Uluan hanya masyarakat biasa yang bekerja sebagai buruh membuat songket. Dalam pelaksanaannya yang dimana orang Iliran (Palembang) adalah sebagai pemesan kain songket kepada orang Uluan dengan sistem orang Uluan membuat kain songket berdasarkan pemesanan dari orang Iliran.

Daerah Jejawi sendiri sebagai tempat pembuat songket atau disebut juga dengan gilda, namun karena tempat pembuatan (gilda) yang kurang strategis maka pemasaran di jual ke Palembang karena memang tempatnya yang sangat strategis dan mudah dikenali oleh wilayah lain oleh dari itulah masyarakat Jejawi merantau ke Kota Palembang sebagai buruh untuk menyongket. Jadi bisa dikatakan di Uluan ini awalnya tempat produksi orang yang membuat motif tenun songket yang akan di jual ke Iliran, sedangkan yang mempunyai ide motif pertama yaitu orang Iliran.

Kemudian setelah berkembangnya masyarakat daerah Jejawi mereka sudah bisa memproduksi kain songket sendiri dan sudah mempunyai tempat pelatihan untuk produksi kain songket dan sekarang ini masyarakat Jejawi mengembangkan motif songket Ogan Komering Ilir yang disimulasikan berdasarkan potensi lokal daerah setempat yaitu Perahu Kajang yang terdapat hubungan motif Palembang pada tambahan motif bunga cantik manis dan disetiap pinggir setiap songket terdapat motif pucuk rebung pada bagian bawah motif kain songket Perahu Kajang baru-baru ini sudah diperkenalkan dan sangat mudah ditemukan karena Perahu Kajang tersendiri merupakan simbol dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (Wawancara Ibu Yuliana umur 44 tahun pada tanggal 20 Mei 2023). Maka dapat disimpulkan hubungan ada antara tempat pembuatan dan juga adanya motif-motif antara Jejawi dan Palembang yang mengadaptasi dari masyarakat Iliran atau wilayah Palembang.

Kain songket juga memiliki berbagai jenis nama pada setiap daerah seperti di Jejawi dengan motif kain songket Perahu Kajang. Hal ini tak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan agar kain songket dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak hanya satu atau dua motif saja, dengan tujuan agar lebih banyak kreasi dalam pengembangan motif-motif yang ada pada kain songket.

Pengaruh budaya asing itu dapat bersifat positif bagi masyarakat khususnya yang ada di Kota Palembang karena ada pembaruan kebudayaan asing dengan budaya lokal Palembang maka kemajuan di dalam mengolah antara kesenian dan kebudayaan yang digambarkan masyarakat lokal pada suatu kain yang dinamakan kain songket, dalam beberapa pola baru berkembang para pengrajin songket membuat sendiri berbagai motif sesuai dengan keinginan mereka karena mereka sudah bisa mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka yang kemudian mereka tuangkan di dalam pola motif kain songket, dan uniknya cara membuat kain songket masih dilakukan secara tradisional tanpa bantuan mesin artinya pembuatannya masih dilakukan secara manual, pembuatan kain dengan cara manual ini memiliki ciri khas tersendiri dari pada menggunakan dengan cara

modern atau menggunakan mesin. Maka hal ini sangat menarik di era modern seperti ini tetapi kegiatan menenun di masyarakat masih terus berkembang bahkan terus dilestarikan kegenerasi muda khususnya pada anggota keluarga pengrajin, selain memiliki keunikan tersendiri kain songket juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sehingga hal ini juga yang menyebabkan pembuatan kain songket masih tetap lestari walaupun dalam proses pembuatannya masih tradisional dan tetap menggunakan alat-alat yang masih manual di era modern seperti sekarang, maka pengenalan berbagai motif ini agar dapat dijadikan ilmu pengetahuan bagi generasi muda khususnya dan umumnya bagi kita semua agar dapat lebih mengenal keberagaman budaya melalui kain tenun songket dengan berbagai motifnya, agar dapat lebih mencintai keberagaman budaya yang luhur.

Motif Tenun Songket Jejawi

Motif Perahu Kajang merupakan motif baru yang menjadi inspirasi dari penenun masyarakat Kayu Agung karena Perahu Kajang sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Alasan masyarakat membuat motif Perahu Kajang karena motif tersebut sebagai simbol *icon* Kayu Agung dikarenakan daerah OKI dahulu banyak dilayari oleh kapal-kapal salah satunya Perahu Kajang, biasanya Perahu Kajang oleh masyarakat dulu digunakan untuk mengangkut barang-barang tembikar Kayu Agung dan dipasarkan ke daerah-daerah lain. Pemasaran dengan perahu tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, berbulan-bulan bahkan tahunan. Dengan adanya motif Perahu Kajang maka, bisa dikenalkan secara luas dan dilestarikan agar masyarakat bisa mengenalkannya pada generasi anak muda. Kecamatan Kayu Agung sendiri yang terdapat penenun songket hanya di Desa Jejawi karena kegiatan penenun itu sendiri kadang dianggap sebagai kegiatan sampingan bukan kegiatan rutin. Karena peminat kain songket mulai sedikit diminati warga sekitar dibidang harganya yang lumayan mahal dan digunakan saat acara penting saja. Tetapi dengan adanya motif Perahu Kajang atau biasanya dikenal Biduk

Kajang dapat meningkatkan perekonomian para pengrajin lokal kain songket di Kabupaten OKI.

Songket Perahu Kajang merupakan motif yang ditambahkan dengan motif tenun songket Palembang yaitu bunga cantik manis dan terdapat motif Pucuk Rebung pada setiap bagian bawah kain. Songket Perahu Kajang memiliki tiga warna yaitu kreasi benang emasnya digantikan dengan benang lain seperti benang berlian, benang emas kristal, benang silver kristal, benang pakan/gebeng yaitu benang yang dibuat melalui susunan jalinan benang pakan dan lungsi, bahan yang digunakan pada gebeng adalah benang sutera, benang pakan ini yang akan membentuk berbagai corak yang dihasilkan sesuai konsep rancangan, dan benang alam (Wawancara Ibu Yuliana umur 44 tahun pada tanggal 20 Mei 2023).

Warna yang digunakan dalam motif songket Perahu Kajang memiliki 3 unsur warna yakni warna dasar merah dan warna dasar marun yang memakai benang pakan/geben dari setiap pemakaian benang emas dan emas kristal dan warna dasar biru yang menggunakan benang alam dan tetapi setiap memakai benang silver dari silver kristal pada motif Perahu Kajang yang di berikan hiasan motif pucuk rebung.

Teknik Pembuatan Songket Jejawi

Dalam pembuatan tenun songket ini sama dalam proses pembuatan songket Palembang yang membedakannya hanyalah penggunaan dari benangnya saja selanjutnya penggunaan tekniknya yang sama yaitu benang sutera putih yang dicelupkan biasa memakan waktu dua hari dan dijemur di bawah matahari setelah benang diberi warna lalu disusun, setelah itu benang disusun dalam lubang sisir setelah itu benang sudah masuk dalam sisir maka digulung dalam dayang, maka itu benang melintang dirapatkan dalam dayan dan suri akan membentuk kain dasar, sesudah barulah membuat desain atau motif bisa memakan waktu sampai 1 bulan. Setelah pembuatan desain maka kain tersebut baru mulai ditenun (Wawancara Ibu Yuliana umur 44 tahun pada tanggal 20 Mei 2023).

Berikut jenis-jenis songket motif Perahu Kajang:

1. Songket Perahu Kajang dengan Benang Gebeng dan Benang Berlian

Motif songket Perahu Kajang merupakan motif kain tenun songket yang memiliki pola motif Perahu Kajang yang di beri sentuhan motif songket Palembang yaitu motif bunga cantik manis dan disetiap motif kain songket terdapat sentuhan motif pucuk rebung pada bagian bawah kain. Perahu Kajang merupakan motif kain tenun songket Jejawi yang memiliki corak warna lebih dari satu warna, penggunaan warna biasanya menggunakan benang emas saja maka dalam motif Perahu Kajang kreasi benang emasnya digantikan dengan benang-benang lainnya seperti benang berlian. Bahan yang digunakan pada songket yang bermotifkan Perahu Kajang serta unsur warnanya yakni warna dasar merah yang menggunakan benang pakan/gebeng benag setiap unsur motif yang berwarna emas dari benang berlian.



Gambar 1
Songket Perahu Kajang dengan Benang Gebeng dan Benang Berlian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Songket Perahu Kajang dengan Benang Gebeng dan Benang Kristal

Motif songket Perahu Kajang merupakan motif kain tenun songket yang memiliki pola motif Perahu Kajang yang di beri sentuhan motif songket Palembang yaitu motif bunga cantik manis dan disetiap motif songket terdapat sentuhan motif pucuk rebung pada bagian bawah kain. Pada penggunaan warna songket ini menggunakan benang emas saja maka dalam motif Perahu Kajang kreasi benang emasnya digantikan dengan benag-benang lainnya seperti benang emas kristal. Bahan yang

digunakan pada songket yang bermotifkan Perahu Kajang serta unsur warnanya yakni warna dasar merah marun yang menggunakan benang pakan/gebeng setiap unsur motif yang berwarna emas dari benang emas kristal.



Gambar 2
Songket Perahu Kajang dengan Benang Gebeng dan Benang Kristal
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Songket Perahu Kajang dengan Benang Alam dan Benang Silver Kristal

Motif songket Perahu Kajang ini yaitu berwarna dasar biru yang menggunakan benang alam dan disetiap unsur motif yang berwarna silver dari benang silver kristal pada motif Perahu Kajang yang di tambahkan motif bunga cantik manis yaitu motif dari Palembang dan disetiap motif tenun songket terdapat sedikit hiasan motif pucuk rebung pada motif-motif songket itu sendiri. Bahan yang digunakan pada songket yang bermotifkan Perahu Kajang serta unsur warnanya yakni warna dasar biru yang menggunakan benang pakan/gebeng setiap unsur motif yang berwarna silver dari benang silver kristal.



Gambar 3
Songket Perahu Kajang dengan Benang Gebeng dan Benang Silver Kristal
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Perahu Kajang

Perahu Kajang atau lebih di kenal Biduk Kajang merupakan alat transportasi tradisional

sekaligus menjadi rumah pada masa lampau bagi masyarakat di sekitar Sungai Musi. Diduga, alat transportasi tradisional ini berkembang sekitar masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya (abad VII-XIII Masehi). Jenis perahu ini berasal dari daerah Kayu Agung di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Pada masa lalu Perahu Kajang banyak dijumpai di Sungai Musi Palembang, akan tetapi sekarang sudah tidak dapat dijumpai lagi.

Biduk Kajang menggunakan atap dari nipah yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan atap yang disorong (kajang tarik), bagian tengah adalah atap yang tetap (kajang tetap) dan atap bagian belakang (tunjang karang). Bahan yang digunakan untuk pembuatan perahu ini adalah kayu jenis kayu rengas, yang sudah tidak ditemukan lagi di wilayah Kayu Agung. Panjang perahu sekitar delapan meter dan lebar perahu dua meter. Buritan di bagian depan perahu terdapat tonjolan seperti kepala yang disebut selungku, merupakan ciri khas Perahu Kajang Kayu Agung.

Keberadaan atap (kajang) dari daun nipah inilah yang menjadi cikal namanya. Layaknya sebuah rumah tinggal, perahu memiliki ruang tengah tempat anggota keluarga beristirahat. Pada bagian belakang terdapat dapur dan kamar mandi. Barang-barang muatan serta ruang kemudi berada dibagian depan perahu. Tata ruang perahu terdiri dari bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan ruang untuk menyimpan barang-barang komoditi yang dijual, seperti barang tembikar dan untuk kemudi. Bagian tengah adalah ruang keluarga untuk tempat tidur. Bagian belakang adalah kamar mandi dan dapur.

Ciri-ciri lain juga menunjukkan bahwa perahu ini merupakan tipe tradisi Asia Tenggara yaitu adanya lubang-lubang yang terdapat dibagian permukaan dan sisi papan serta lubang-lubang pada tonjolan segi empat yang menembus lubang di sisi papan, merupakan teknik rancang bangun perahu dengan teknik papan ikat dan kupingan.

Motif Songket Palembang

1. Motif Nago Besaung

Menurut (Kunian, 2016:78-94) motif Nago Besaung adalah hasil stilasi dari motif makhluk hidup, walaupun naga adalah makhluk imajinatif tetapi oleh masyarakat Palembang meyakini keberadaannya. Atas dasar pola pikir itulah bentuk naga yang dituangkan dalam songket merupakan ungkapan kekuatan, kebijaksanaan, kemegahan, kejayaan ataupun kehebatan yang tentunya digambarkan dalam wujud yang berbeda dan juga tentunya telah mengalami kesepakatan bersama dalam kosepsi penyimbolan dari naga tersebut simbol mewakili suatu makna tertentu ia bisa mewakili tentang satu kekuatan, keperkasaan, dinamis, kokoh.



Gambar 4

Songket Nago Besaung

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Motif Nampan Perak

Makna filosofi songket Nampan Perak ini yaitu sebuah gambaran kejayaan dan patuhnya para nelayan kerajaan kepada raja. Songket nampan perak ini biasanya digunakan prosesi adat, upacara (Resanty, 2015).



Gambar 5

Songket Nampan Perak

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

3. Motif Bungo Pacik

Menurut (Ramadhanti, Idris, & Zamhari, 2023) songket Bungo Pacik adalah motif yang digunakan wanita yang keturunan Arab di Palembang. Pacik adalah nama bagi

perempuan Muhajirin Arab sedangkan kaum laki-laki di panggil nama Ayib. Songket ini menggunakan benang emas melainkan benang putih. Hal ini mengajarkan Islam melarang sikap ria. Ciri khas motif songket Bungo Pacik Palembang dengan corak mirip dengan daerah lain, tentang penggunaan warna dan bagian bunga tengah digunakan ornamen bunga, seperti bunga melati simbol kesucian dan sopan santun, bunga mawar simbol kebahagiaan dan simbol bertindak sebagai penangkal bencana serta bungo tanjung sebagai simbol keramahan tuan rumah dalam budaya Palembang.



Gambar 6

Songket Bungo Pacik

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

4. Motif Limar Mentok

Songket Limar Mentok sangat unik dan cantik memadukan unsur flora (bunga dan daun) melambangkan ucapan selamat ramah tamah dan bergaris geometris. Limar Mentok menggambarkan hubungan yang harmonis antara Kesultanan Palembang dan Kepulauan Bangka, hubungan ini menjadi sangat harmonis Ada pernikahan politik pada abad ke-17 dan ke-18 raja Palembang dengan putri Bangka semasa Sultan Mahmud Badaruddin I (Sahadat, Idris, & Chairunisa, 2022).



Gambar 7

Songket Limar Mentok

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

5. Motif Pucuk Rebung

Motif Pucuk Rebung melambangkan harapan baik, karena bambu adalah pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang. Motif Pucuk Rebung selalu ada dalam setiap kain songket sebagai kepala kain atau tumpal. Penggunaan motif Pucuk Rebung pada kain songket dimaksudkan agar si pemakai selalu mempunyai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkah hidup. Apa yang ada dalam motif kain ini sebenarnya melambangkan sebuah do'a untuk sipemakainya, sebagai contoh motif Pucuk Rebung memiliki arti agar pemakai selalu berada dalam keberuntungan dalam hidupnya. Apa yang ada dalam motif kain ini merupakan simbol dari harapan manusia itu sendiri. Makna filosofis motif Pucuk Rebung, Rebung atau bambu merupakan tumbuhan yang memiliki fungsi penuh dalam kehidupan, dari mulai akar, batang, dan daunnya dapat dimanfaatkan semua serta fungsi tanaman bambu yang dahulu digunakan sebagai pagar kerajaan. Makna filosofis dari motif ini yaitu bagi yang memakainya akan dilindungi dari rintangan dan cobaan serta sebagai lambang kesejahteraan. Biasanya motif Pucuk Rebung menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan keturunan bangsawan. Mengenakan motif Pucuk Rebung dimaksudkan agar si pemakai diberkati dengan keberuntungan dan kemudahan dalam setiap langkah hidupnya (Pratiwi, 2021).



Gambar 8
Songket Pucuk Rebung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan Tenun Songket

1. Dayan

Daya merupakan peralatan utama yang digunakan seorang penenun untuk melakukan proses pembuatan kain yang mana setiap

dayan biasanya terdapat satu motif kembang atau bunga saja jarang sekali dalam satu dayan terdapat lebih dari satu motif kembang (Museum Balaputra Dewa pada tanggal 09 Febuari 2023).



Gambar 9
Dayan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Benang



Gambar 10
Benang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Benang sendiri merupakan bahan untuk ditenun dan dijadikan lembaran kain songket, terdapat berbagai jenis benang yang dipakai dalam proses penenunan, tetapi biasanya penggunaan benang menggunakan benang kristal yang berwarna kuning keemasan dan ada kristal silver, benang alam dengan berbagai warna sesuai keinginan penenun juga

kesesuaian antara motif dengan kembang apa yang sedang ditenun, dan yang terakhir benang gebeng dengan warna polos dan tidak terlalu banyak warna, hanya satu warna saja yang ada pada gebeng umumnya berwarna merah menyala dan merah marun (Wawancara Ibu Yuliana umur 44 tahun pada tanggal 20 Mei 2023).

3. Beliro

Beliro yaitu berupa kayu pipih yang digunakan untuk merapatkan benang pakan. Beliro yaitu suatu alat yang digunakan untuk membuat motif songket (Museum Balaputra Dewa pada tanggal 09 Februari 2023).



Gambar 11
Beliro

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

4. Lidi

Lidi yaitu berfungsi untuk membuat motif kain tenun. Semakin banyak motif yang dibuat, maka semakin banyak lidi yang diperlukan (Museum Balaputra Dewa pada tanggal 09 Februari 2023).



Gambar 12
Lidi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

5. Pelipiran

Pelipiran berfungsi untuk membantu membuat motif dengan cara membuka benang agar benang lungsen tetap kencang sebelum

dimasukan benang pakan (Museum Balaputra Dewa pada tanggal 09 Februari 2023).



Gambar 13
Pelipiran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwasannya hubungan budaya tenun songket Jejawi dan tenun songket Palembang dapat dilihat dari tempat pembuatan dan motif yang ada dalam kain songket Jejawi. Seperti yang kita ketahui bahwa wilayah Palembang terbagi menjadi dua yaitu Iliran dan Uluan yang mempunyai peran yang berbeda. Dimana wilayah Uluan dikatakan sebagai pusat pedesaan dan Iliran dikatakan pusat perkotaan. Dalam kehidupan sosial dikatakan Iliran sebagai masyarakat yang modern dan serba ada sedangkan Uluan dikatakan sebagai masyarakat menengah ke bawah atau wilayah yang masih terbilang kurang dalam perekonomian. Maka dari situlah orang Uluan atau bisa disebut masyarakat Desa Jejawi mayoritas pekerjaan yang dilakukan hanyalah buruh menenun kain songket di tempat produksi tenun songket (gilda) ketempat daerah Palembang (Uluan) (Kunian, 2016).

Dari banyaknya bukti yang telah peneliti temukan sangat membantu untuk meneliti dan untuk menambah pengetahuan serta wawasan terkait hubungan budaya tenun songket Jejawi dan Palembang yang dapat dilihat dari adanya penggabungan antara motif tenun songket Palembang yaitu motif bunga cantik manis dan disetiap pada motif songket terdapat sentuhan motif pucuk rebung dan motif songket khas Jejawi yaitu Perahu Kajang yang merupakan lambang atau ciri khas dari OKI, juga terdapat

pada proses pembuatan, yang dimana sebenarnya masyarakat yang pertama kali membuat tenun songket itu orang Uluan atau disebut orang pedalaman yaitu Desa Jejawi sedangkan yang membuat ide pertama kali yaitu orang Iliran atau yang disebut masyarakat Palembang yang artinya orang Palembang memesan motif ke pada orang Jejawi untuk dibuatkan motif yang mereka pesan, kemudian setelah motif kain songket tersebut sudah selesai dibuat, orang Jejawi memberikan kembali ke orang Palembang, namun karena tempat yang berada di Jejawi kurang strategis untuk tempat produksi pembuatan tenun songket (gilda) maka gilda tersebut berpindah ke Palembang dan setelah itulah tempat produksi kain songket sampai sekarang ini berada di Palembang. Maka dari situlah orang dari daerah atau wilayah lainnya mengenalnya songket itu adalah songket Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, D. 2020. Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang di Desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir (OKI) . <http://journal2.uad.ac.id/index.php/spekta> , 1.
- Kunian, D. 2016. Makna Ragam Hias Motif Naga Besaung pada Kain Kain Songket Palembang. *Jurnal Sitakara*, 1 (1), 78-94.
- Pratiwi, B. E. 2021. *Motif Pucuk Rebung Pada Kain Tenun Songket Melayu Riau*. Institute Seni Indonesia Yogyakarta.
- R.Rizki, T. W. 2012. *Mengenal Seni Budaya Indonesia*. Depok: Cerdas Interaktif.
- Ramadhanti, A. P., Idris, M., & Zamhari, A. 2023. Pencitraan Budaya Politik dalam Motif Tenun Songket Palembang Abad ke-18-19 Masehi. *Kalpataru : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Resanty, A. 2015. Makna Motif Kain Songket Palembang pada Masyarakat Palembang di Kecamatan Sako Palembang Sumatera Selatan. *Digital Respository Unila*.
- Rukmana, N. S. 2020. Kain Songket dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang di Muara Penimbung Ulu . 1.
- Suleman, A. R. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Tenun Songket Motif Tradisional Singegu Textile. *Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) UISU. Vol. 2, No.1, 1*.
- Viatra, A. W. 2014. Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2, 169.
- Viatra, A. W. 2014. Seni Kerajinan Songket Kampung Tenun di Indralaya, Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni* , 168.
- Viatra, A. W. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 169.